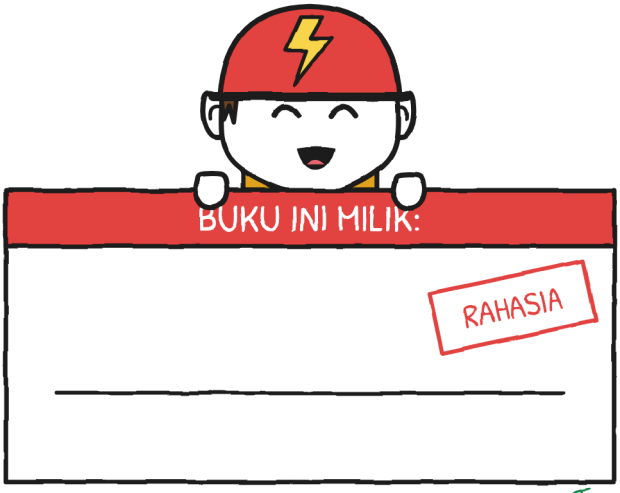


Aku baca duluan. –J.

Kalau kamu menemukannya, kembalikan. Tolong.

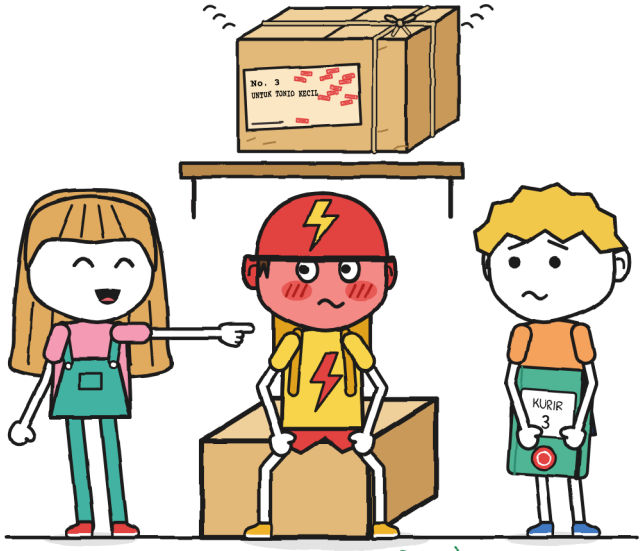


Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: paket sungguhan tidak terbang kembali. Kalau naik sepeda sungguhan, yang berlaku adalah halaman terakhir. –J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

Mohon dikembalikan

LinguAula



(buku catatan Guni)

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3
Mohon dikembalikan

Buku ketiga dalam seri ini. Sebelumnya: “Paket ini menggigit” dan “Jangan dibuka sebelum guntur”.

Teks dan ilustrasi: LinguAula

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

Edisi pertama: 2026

© 2026 LinguAula · info@linguaula.com

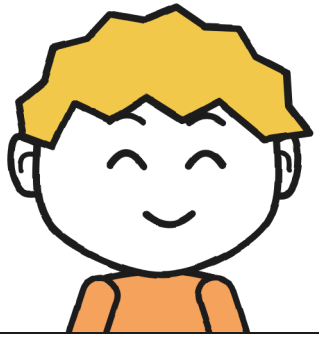
Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Jenis huruf: Andika, Patrick Hand, Caveat, dan Courier Prime (lisensi SIL OFL).

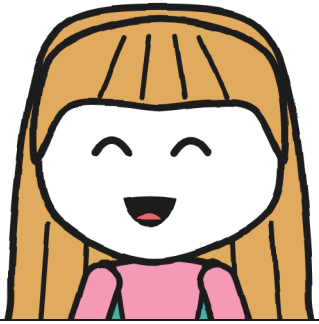
Latih setiap bab di
linguaula.com

Tidak ada kurir yang terluka selama buku ini ditulis.
Yang merah padam, ada. —J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni. Kurir hari Sabtu. Menggambar hal-hal yang tak pernah diminta siapa pun. Buku catatan ini miliknya.



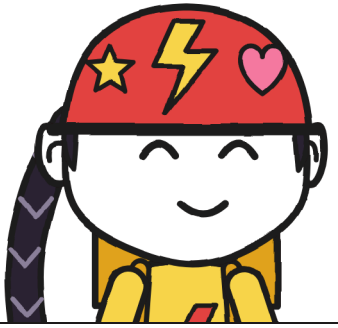
Julita. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J. Selalu tahu cara membantu. Itulah masalahnya.



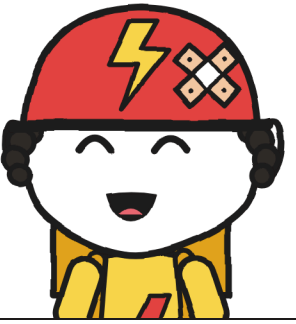
Tonio. Mengantar untuk KILAT, naik sepeda. Dalam sepuluh menit atau gratis. Mukanya memerah bagian demi bagian.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.



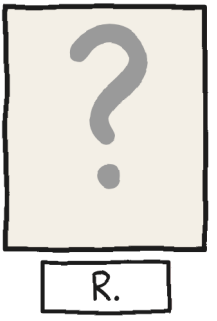
Zoe. Dari KILAT. Yang tercepat. Dialah yang memberi julukan.



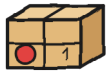
Bruno. Dari KILAT. Pernah bocor sekali. Dua tahun lalu.



Paket No. 3. Berbunyi kalau digerakkan. Di labelnya hanya tertulis satu nama.



R. Mengirim paket yang tak pernah berhasil diantar siapa pun. Tak ada yang menyebut namanya.



BAB 1

Kring-ting

Kring-ting.

Bunyinya kecil sekali, jenis bunyi yang baru terdengar kalau segala yang lain sudah diam: sendok teh beradu dengan cangkir, bel sepeda mainan. Datangnya dari rak paket retur, dan kami berempat yang tersisa di toko Bu Mara mendadak membeku, begitu diamnya sampai sebutir percikan stempel yang jatuh pun pasti terdengar.

Badai sudah lama pergi. Julita masih berdiri di atas bangku biruku, spidol hijau terangkat, angka 18 yang baru ditulis di sebelah angka 19 yang dicoret. Bu Mara menahan sebelah tangan di tengah jalan menuju rolling door. Aku, yang tak pernah tahu harus berbuat apa dengan tanganku, bahkan di saat-saat terbaik, tidak melakukan apa-apa dengannya.

Itu paket No. 3. Dan Tonio, kurir KILAT yang mengantar dalam sepuluh menit atau gratis, wajahnya jadi sewarna helmnya.

Buku catatannya baru. Yang No. 2 habis hanya dalam satu badai; yang ini hijau, ada stempel toko di salah satu sudutnya, dan aku akan menggunakannya pertama kali dengan upacara: judul di halaman pertama dan satu kata baru.

BUKU CATATAN KURIR 3 · milik Guni. RAHASIA.

"Rahasia" artinya aku yang membacanya duluan. Dan tidak kuceritakan ke siapa pun. —J.

Kutulis judulnya sambil menjulurkan lidah, lalu pergi mengambil penghapus, kalau-kalau hasilnya miring. Waktu aku kembali, buku itu sudah dipakai duluan oleh Julita.

"Sudah kupakai duluan untuk membantumu," katanya. "Sama-sama."

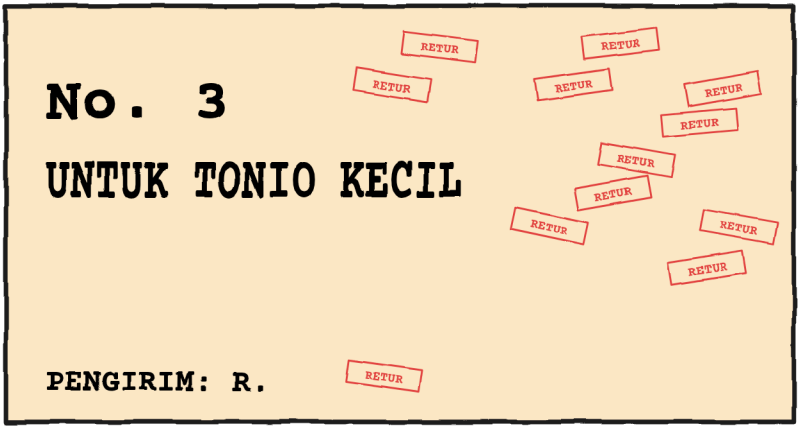
Aku tidak minta dibantu. Dengan Julita, itu tidak ada gunanya.

Selebihnya, kalau-kalau suatu hari ada yang membaca ini selain dia. Toko itu bernama Pengiriman Mustahil dan milik Bu Mara, yang penyihir, memakai topi ungu, dan punya stempel yang kalau dicap memercikkan bunga api berbau lilin padam. Di rak sebelah kiri dia menyimpan paket retur: paket-paket yang belum pernah berhasil diantar. Aturannya hanya satu: kalau penerimanya tidak menandatangani label dengan tinta yang tak bisa dihapus, saat fajar paket itu terbang kembali ke papan raknya, tepat waktu seperti kucing menjelang jam makan malam. Jumlahnya dua puluh, dan semuanya dikirim oleh orang yang sama, R., yang enam petunjuknya sudah kukumpulkan di buku

catatan biru. Julita dan aku sudah mengantar dua, sebutir telur naga dan biji-biji berkaki yang berlarian, dan di dinding tertulis, dengan tulisan tangannya dan warna hijau, TERSISA 18.

Julita adalah pemilik catatan-catatan hijau. Aku Guni, anak baru di lingkungan ini: hampir semua barangku masih di dalam kardus. Dan Tonio adalah kurir KILAT, yang berransel kuning, yang menjalani hukuman bersama kami setiap hari Sabtu dan yang, sejak badai, punya tempat sendiri di toko: sebuah kotak antar yang ditelungkupkan, di samping bangku-bangku. Bu Mara menaruhnya di sana tanpa penjelasan. “Untuk sementara,” katanya. Tak ada yang berani bertanya sampai kapan “untuk sementara” itu berlaku.

Paket No. 3 ada di papan rak paling atas, di samping dua ruang kosong bekas telur dan biji-biji tadi, labelnya menghadap ke depan. Aku mendekat untuk membacanya, berdiri dan tanpa menyentuh.



Tiga baris ketikan: No. 3. UNTUK TONIO KECIL. Dan paling bawah, PENGIRIM: R. Di antara nama itu dan baris terakhir tersisa sehamparan kertas kosong. Di sekelilingnya, dua belas stempel RETUR. Kuhitung.

Julita melompat turun dari bangku dan berdiri di sampingku. Dia membaca keras-keras:

"Untuk To..."

Lalu menutup mulutnya.

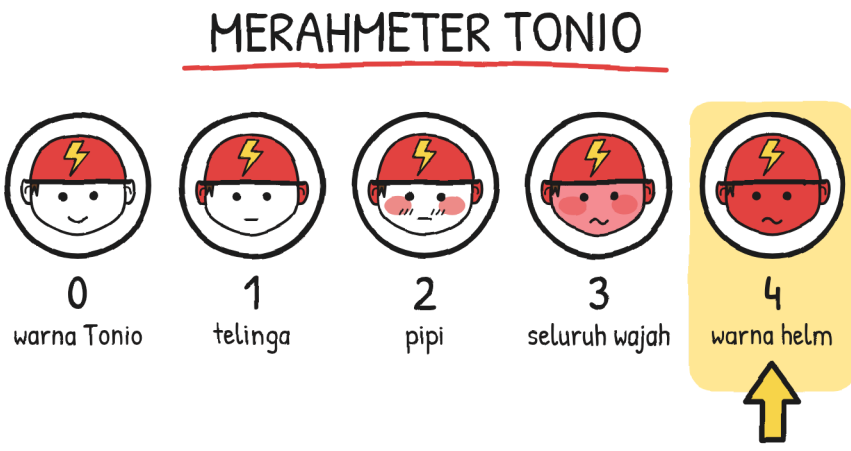
Julita tidak pernah berhenti di tengah kata. Aku menoleh ke Tonio dan mengerti sebabnya.

Separuhnya kubaca. Separuh lainnya kutelan. —J.

Ada orang yang wajahnya memerah mendadak. Tonio tidak: Tonio memerah bagian demi bagian. Dimulai dari telinga. Lalu pipi. Kemudian seluruh wajahnya penuh warna, sampai ke tali helm, dan masih ada satu tingkat terakhir, yang terburuk, yaitu saat wajah dan helm tak bisa dibedakan lagi. Sejak GETARMETER paket No. 2 aku tak bisa melihat apa pun yang berubah tanpa memberinya skala, jadi kucatat.

Julita mengulurkan lengan ke arah paket itu untuk membaca bagian yang belum sempat.

"Paket itu bisa menunggu," kata Tonio cepat-cepat. "Sudah bertahun-tahun menunggu, kan? Ya sehari lagi. Atau sepuluh hari. KILAT tidak terburu-buru."



Baru kali itu aku mendengar KILAT berkata begitu.

"Malam ini tidak ada yang dibuka," kata Bu Mara. "Dan rak itu tidak disentuh tanpa izin."

Tangan Julita tertahan di udara, sejari dari label. Tak seorang pun menyentuh apa-apa. Lalu bunyi itu terdengar lagi.

Kring-ting.

"Itu pintunya!" kata Julita, dengan suara yang belum pernah kudengar darinya: terlalu tinggi dan terlalu cepat.

Pintu itu sudah tertutup sejak Bu Vera pergi.

Kalau ada yang tidak kumengerti, aku membuat daftar. Tersangka kring-ting:

1. Pintu. (Usul Julita. Tertutup, tanpa angin, dan tak ada yang mendorongnya.)
2. Sepeda Tonio di trotoar, dengan bel KILAT. (Bunyinya TRIIING, bukan kring-ting. Tapi itu bel.)
3. Katak karet. (Julita langsung menyatakannya tak bersalah. Katanya dia mengenalnya.)
4. Paket No. 3.

Paket No. 3 kutaruh di urutan terakhir, demi kesopanan.



Aku keluar ke trotoar untuk memeriksanya. Kubawa katak itu, karena tersangka tidak diinterogasi dari jauh.

Hujan sudah reda. Jalanan berbau aspal basah dan setiap genangan memantulkan sebuah lampu jalan. Kubuka dan kututup pintu: kriiet. Kubunyikan bel sepeda Tonio: TRIIING! Kupencet katak itu: kwek.

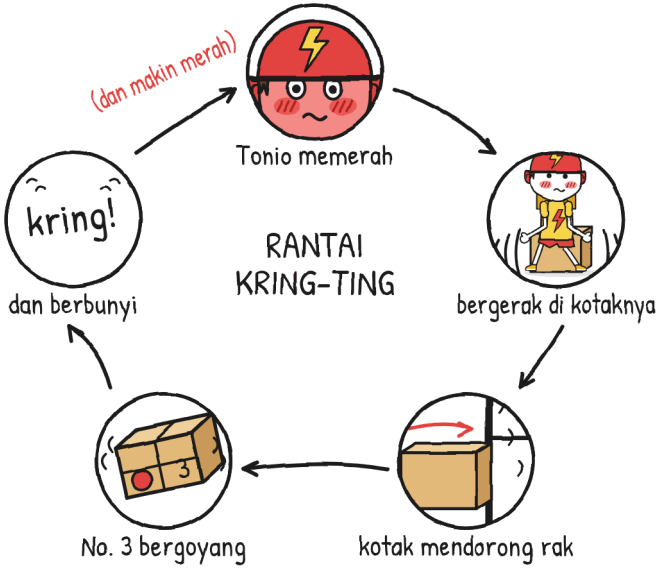
Di balik kaca, Julita menggeleng-gelengkan jarinya. Setiap bunyi sama, ke kiri ke kanan, seperti wiper mobil. Tak satu pun yang benar.

Aku masuk lagi dan menaruh katak di konter. Tonio, yang melihatku memandanginya, bergeser di kotaknya.

Kring-ting.

Aku berjongkok. Kotak Tonio bersandar di kaki rak.

Kugambar di tempat itu juga, sambil berlutut, dan jadinya sebuah lingkaran, karena sebanyak apa pun kuputar-putar, aku tak menemukan di mana awalnya.



Itu bukan sihir. Itu Tonio. Di dalam paket No. 3 ada sesuatu yang berbunyi kalau digerakkan.

Seperti aku. —J.

Tonio mengikuti pandanganku ke kaki rak, menatap kotaknya, dan memutuskan untuk diam.

Hanya sebentar. Seperti karet gelang yang ditarik.

Diam. Lalu lebih diam lagi: begitu diamnya sampai kedengaran dia berpikir "diam", setetes keringat turun di pelipisnya. Julita sudah semenit lebih tidak bicara, yang bagi dia seperti menahan napas di bawah air, dan cepat atau lambat orang harus muncul ke permukaan membawa apa pun yang paling dekat dengan mulutnya.

"Siapa Tonio kecil?"

Tonio melonjak. Kotaknya mendorong kaki rak, rak bergetar, dan paket No. 3 berkata KRING-TING! dengan kekuatan yang tak pantas dimiliki kring-ting mana pun. Bu Mara menatap langit-langit, seperti orang yang berhitung sampai tiga.

"Aku cuma bertanya," kata Julita. "Pertanyaan tidak mendorong rak."

Yang ini iya.



"Itu aku," kata Tonio sambil memandangi sepatunya. "Waktu kecil."

Dia mengatakannya begitu pelan sampai katak, yang di konter lebih dekat dengannya daripada aku, mendengarnya lebih jelas.

Julita membuka mulut. Kulihat pertanyaan-pertanyaannya mengantre, seperti di toko roti pada Minggu pagi, yang pertama sudah memegang uang. Lalu dia menatap Tonio, yang masih memandangi sepatunya, dan menutup mulut.

"Aku tidak bertanya lagi," katanya.

Itu berat baginya. Terlihat dari kakinya: tak, tak, tak di lantai toko.

Pertanyaan yang tidak kuajukan: sembilan. Semuanya kucatat. —J.

"Kenapa Bu Mara tidak pernah mengantarnya?" tanyaku kepada Bu Mara.

"Dua belas kali sudah kuantar." Tak perlu ada yang menghitung stempelnya. "Lihat labelnya: tanpa jalan, tanpa nomor rumah, tanpa nama belakang. Semua Tonio kecil yang kutemukan sudah kucoba."

Dia menyebutnya satu per satu dari ingatan, dengan jari, dan aku menggambarnya sambil mendengarkan. Seekor kenari, yang memang bernama Tonio kecil dan menginjak label: tidak sah. Pak Antonio, tujuh puluh satu tahun, yang memakai kacamatanya, membaca kertas itu dua kali lalu berkata "Aku juga ingin," sambil menatapnya seperti menatap etalase. Sebuah perahu kanal dengan nama dicat di lambungnya, yang juga tidak menandatangani, karena tidak punya tangan.

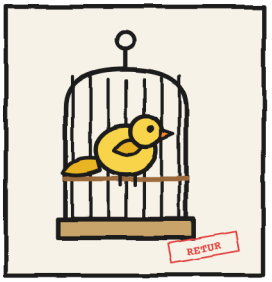
"Dan Tonio?" tanya Julita.

"Terakhir kali aku mencoba, aku belum mengenalnya," kata Bu Mara, lalu menatapnya. "Dan tak ada yang memberitahuku dulu dia dipanggil apa."

Bu Mara mengambil kain ungu dari bawah konter dan menutupi paket No. 3 seperti orang menutup sangkar burung beo

supaya dia tidur. Lalu dia meminta Tonio berdiri sebentar dan menggeser kotaknya dua jengkal dari rak.

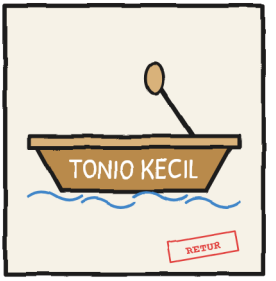
TONIO KECIL BU MARA



1. Seekor kenari.
(Menginjak labelnya. Tidak sah.)



2. Pak Antonio, 71 tahun.
("Andai saja.")



3. Sebuah perahu kanal.
(Tidak punya tangan.)

"Begini. Sekarang kamu boleh bergerak sesukamu."

Tonio bisa saja pergi. Sepedanya ada di depan pintu: dalam sepuluh menit dia sudah sampai di ujung lain lingkungan ini. Dia duduk lagi.

Aku tidak tahu kenapa. Tetap kucatat.

Dan karena kotaknya tidak punya sandaran, kugambarkan satu: tinggi, agak melengkung, dengan bantal kecil, dengan pensil dan garis putus-putus, dan di bawahnya, dengan huruf kecil: "sandaran (ideku)".

Tak ada yang minta sandaran. —J.

Saat tutup, Tonio jadi yang terakhir, mengancingkan helmnya selambat-lambatnya, sesuatu yang di KILAT akan dianggap

pelanggaran berat. Bu Mara mematikan lampu satu per satu; kain ungu masih menutupi paket itu, di papan rak paling atas.

"Bu Mara. Besok aku datang untuk membicarakan itu. Tapi secara pribadi."

"Mereka berdua anak toko ini," kata Bu Mara tanpa menoleh.

Tonio menatap kami. Julita dulu; lalu aku. Aku menegakkan badan di bangku.

"Mereka, boleh," katanya. "Tapi tidak ada orang KILAT."

Dia keluar dan menjauh di antara genangan, sepedanya dituntun.

Kring-ting itu sudah punya pemilik. Tinggal dicari tahu apakah pemiliknya menginginkannya.

Aku sudah tahu cara membantunya. —J.

Itulah yang membuatku khawatir.

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Buku ini ada dalam enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan dalam lebih dari 20 bahasa. Ukuran XXS, XS, S, M, dan L menceritakan kisahnya halaman demi halaman, dengan gambar yang sama dan nuansa yang kian kaya. Ukuran XL adalah novelnya: kisah yang sama, dengan ruang untuk segala yang dipikirkan Guni tetapi tidak diucapkannya.

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan: XXS, pre-A1 · XS, A1 · S, A2 · M, B1 · L, B2 · XL, B2–C1.

Masing-masing dengan ukurannya. Kring-ting yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com (dengan kegiatan ukuran L)